

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERDIFERENSIASI (PAPAN JODOH) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA

Diana Anisa Rahmawati¹, Reni Untarti², Sri Rahayu Puji Astuti³

^{1,2}PPG Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ³SD Negeri 2 Purwokerto Lor

¹ lemarikudiana@gmail.com, ² reniuntarti@ump.ac.id,

³ srirahayupujiaastuti65@gmail.com

ABSTRACT

Low conceptual understanding, minimal active student involvement, and a lack of differentiation in Science and Social Studies (IPAS) learning in elementary schools are major problems. This study aims to implement a differentiated Problem-Based Learning (PBL) model using Pondoh media to improve the conceptual understanding of fifth-grade students at SD Negeri 2 Purwokerto Lor. Using the Classroom Action Research (PTK) approach based on the spiral model by Kemmis and McTaggart, this study was conducted in three cycles encompassing planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 22 fifth-grade students, with data collected through formative tests, observations, documentation, and interviews, then analyzed qualitatively and quantitatively. The research results showed a significant improvement in conceptual understanding. In Cycle I, achievement reached 68.18% with an average score of 66.82, increased to 90.91% with an average score of 83.64 in Cycle II, and achieved 100% achievement in Cycle III with an average score of 88.18. The ability to interpret, classify, and connect concepts showed consistent development. The differentiated PBL approach using Pondoh media proved effective in enhancing active engagement and holistic understanding among students, aligning with the diversity of learning characteristics. This approach is recommended for widespread implementation in thematic learning under the Merdeka Curriculum in elementary schools.

Keywords: Problem-Based Learning, Differentiated, Pondoh Media, Student Understanding

ABSTRAK

Rendahnya pemahaman konsep, minimnya keterlibatan aktif siswa, dan kurangnya diferensiasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar menjadi permasalahan utama. Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) berdiferensiasi dengan media Pondoh untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri 2 Purwokerto Lor. Menggunakan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Spiral Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas V, dengan data dikumpulkan melalui tes formatif, observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara kualitatif dan

kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep. Pada Siklus I, ketuntasan mencapai 68,18% dengan rata-rata nilai 66,82, meningkat pada Siklus II menjadi 90,91% dengan rata-rata nilai 83,64, dan mencapai ketuntasan 100% pada Siklus III dengan rata-rata nilai 88,18. Kemampuan menafsirkan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan konsep menunjukkan perkembangan konsisten. Pendekatan PBL berdiferensiasi dengan media Pondoh terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman holistik siswa, sesuai dengan keberagaman karakteristik belajar. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berdiferensiasi, Media Pondoh, Pemahaman Siswa*

A. Pendahuluan

Problem Based Learning Berdiferensiasi (PBL Berdiferensiasi) merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya mengatasi tantangan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, khususnya dalam konteks keberagaman karakteristik peserta didik (Mudrikah 2024). Dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi kesulitan dalam menerapkan model PBL karena siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, pemahaman, dan latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dimuat dalam jurnal pendidikan oleh Tomlinson, pendekatan yang tidak mempertimbangkan diferensiasi cenderung menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman siswa terhadap permasalahan yang disajikan. Hal ini

menjadi masalah utama ketika pembelajaran berbasis masalah tidak mampu menyesuaikan tantangan dan sumber daya dengan kebutuhan individu siswa (Ardianti, Sujarwanto, and Surahman 2021).

Kendala lain muncul dalam proses pengelolaan kelas, kesulitan memahami konsep abstrak dalam pembahasan materi yang disampaikan oleh guru, guru mengajar lebih konvensional dalam pembelajaran. Dari sini, guru dituntut untuk menyusun skenario PBL yang tidak hanya kontekstual dan menantang, tetapi juga fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Seperti dijelaskan oleh Hmelo-Silver (Hmelo-Silver 2004), PBL memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang kompleks,

namun dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, proses ini menjadi lebih rumit karena guru perlu merancang aktivitas dan sumber belajar yang sesuai dengan variasi kesiapan belajar siswa. Jika perencanaan tidak dilakukan secara matang, risiko ketimpangan keterlibatan siswa dalam proses PBL meningkat, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi mendominasi diskusi, sementara siswa lainnya hanya menjadi peserta pasif.

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan guru dalam melakukan asesmen formatif yang berkelanjutan dan terdiferensiasi. Dalam implementasi PBL Berdiferensiasi, guru perlu mengidentifikasi perkembangan kognitif dan afektif siswa secara individual agar strategi intervensi yang diberikan tepat sasaran. Namun, seperti diungkap oleh Anderson dan Krathwohl, asesmen yang efektif membutuhkan instrumen yang variatif dan waktu yang cukup, yang dalam kenyataannya sering tidak tersedia secara ideal di ruang kelas. Tanpa asesmen yang tepat, guru akan kesulitan menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik (Kartini et al. 2022). Hal ini berpotensi menurunkan efektivitas PBL, terutama dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang menjadi tujuan utama dari model pembelajaran ini.

Dari sinilah, peneliti menguraikan dari kebutuhan pembelajaran kepada peserta didik. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengkondisikan anak-anak selama pembelajaran adalah pembelajaran menggunakan sumber media. Sumber media yang akan peneliti lakukan dengan media Pondoh. Media Pondoh (Papan Jodoh) merupakan salah satu alat bantu pembelajaran interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui aktivitas mencocokkan pasangan informasi. Keunggulan utama dari media ini terletak pada kemampuannya memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif. Menurut Dale (1969) dalam *Cone of Experience*, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan metode verbal semata. Dengan Pondoh, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam mengaitkan

konsep, fakta, atau simbol, sehingga memicu proses kognitif yang lebih mendalam dan bermakna. Proses mencocokkan ini membantu memperkuat memori jangka panjang karena melibatkan pengulangan serta pemrosesan informasi secara visual dan kinestetik.

Keunggulan lain dari media Pondoh adalah fleksibilitasnya dalam diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Dalam kajian yang dilakukan oleh Suyanto dan Asep Jihad (Wicaksana et al. 2024), media sederhana yang bersifat manipulatif seperti kartu pasangan atau papan jodoh terbukti efektif meningkatkan hasil belajar karena mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa. Pondoh dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran konsep-konsep yang membutuhkan pemahaman relasional, seperti perkalian dengan hasilnya, peristiwa sejarah dengan tahunnya, atau istilah ilmiah dengan definisinya. Keberagaman bentuk penerapan ini mendukung prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan jenis konten sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, penggunaan media Pondoh secara berkelompok juga mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Menurut Vygotsky (1978) dalam teori sociocultural learning, interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Ketika siswa bekerja sama mencocokkan informasi, mereka saling bertukar pendapat, memberikan alasan, dan menyusun strategi pemecahan masalah (Vygotsky 1987). Aktivitas ini bukan hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan berpikir kritis. Dengan demikian, media Pondoh tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Dari sinilah, peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengupayakan media Podoh sebagai pemahaman anak-anak belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas V di SD Negeri 2 Purwokerto Lor. Penelitian ini akan menguraikan dan menyajikan bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* berdiferensiasi melalui Media Pondoh

(Papan Jodoh) untuk meningkatkan pemahaman siswa di SD Negeri 2 Purwokerto Lor.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dilakukan dalam tiga siklus guna memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru pamong untuk menganalisis permasalahan, merancang tindakan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman siswa (Ramadhan and Nadhira 2022).

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 2 Purwokerto Lor, yang beralamat di Jl. Overste Isdiman Gg. II No. 11, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian berlangsung selama bulan Maret dan April 2025, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kelas ini dipilih berdasarkan temuan awal yang

menunjukkan rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada aspek keterlibatan dan pemahaman konsep.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus dimulai dengan tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun perangkat pembelajaran termasuk modul ajar dan media Pondoh (Papan Jodoh). Tahap tindakan dilaksanakan dalam pembelajaran nyata di kelas, kemudian dilakukan observasi terhadap proses dan keterlibatan siswa. Setelah itu, pada tahap refleksi, peneliti dan kolaborator menganalisis efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Perbaikan dilakukan berdasarkan catatan pengamatan, hasil tes siswa, serta umpan balik dari guru dan siswa (Nurmayasari, Utomo, and Sulistyaningsih 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu wawancara, angket, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah nilai tes siswa, sementara analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil

wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Untuk data kuantitatif, digunakan rumus persentase dan rata-rata guna melihat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik kategorisasi dan interpretasi untuk mengetahui perubahan sikap, partisipasi, dan pemahaman siswa secara mendalam (Efferin, Darmadji, and Tan 2008).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap pra-tindakan, ditemukan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil angket, hanya 59,09% siswa yang menyatakan bahwa IPAS menunjang cita-cita mereka di masa depan, sementara mayoritas siswa belum aktif belajar IPAS di luar jam pelajaran sekolah. Hasil pretes menunjukkan bahwa 33,33% siswa berada pada kategori rendah, 47,62% dalam kategori sedang, dan hanya 19,05% yang berada pada kategori tinggi dalam memahami konsep IPAS. Ini mengindikasikan pemahaman dalam aspek menafsirkan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan konsep, pendekatan

ini juga berdampak positif terhadap keterampilan sosial, motivasi belajar, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Maret 2025. Pembelajaran pada siklus I tentang sistem pernapasan manusia dengan menggunakan model PBL berdiferensiasi menggunakan media Pondoh. Guru memulai pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, mengatur siswa dalam kelompok, dan membuat kontrak belajar yang menekankan partisipasi aktif, kerja sama, serta penilaian sikap, keterampilan, dan kognitif. Pembelajaran dimulai dengan cerita kontekstual untuk mengenalkan proses pernapasan, organ pernapasan melalui video, tanya jawab dan analogi sederhana.

Untuk memperkuat pemahaman, siswa terlibat dalam kegiatan kelompok membuat model sistem pernapasan menggunakan sedotan, balon, dan kertas, lalu memberi label dan menjelaskan fungsi organ. Guru memberikan arahan, pujian, dan koreksi untuk memastikan ketepatan hasil kerja kelompok. Refleksi dilakukan dengan mereview urutan

dan fungsi organ pernapasan secara bersama-sama, diakhiri dengan penegasan pentingnya menjaga kesehatan saluran pernapasan dan merapikan alat peraga.

Hasil tes formatif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 70,0, dengan observasi mencatat adanya peningkatan partisipasi dalam diskusi kelompok dan aktivitas mencocokkan informasi. Namun, beberapa siswa masih kurang aktif dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Temuan ini menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya, dengan penyesuaian pendekatan diferensiasi yang lebih mendalam dan penguatan penggunaan media Pondoh untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Tabel 1. Rangkuman Pemahaman Siswa

Pembelajaran	Tuntas	Tidak Tuntas
Menafsirkan	15 siswa	7 siswa
Mengklasifikasikan	15 siswa	7 siswa
Menghubungkan Konsep	15 siswa	7 siswa
Rata-rata Nilai		66,82

Menafsirkan merupakan kemampuan siswa dalam mentransformasi informasi asli ke dalam bentuk lain, seperti menjelaskan dengan kata sendiri, membuat gambar, atau

memvisualisasi konsep melalui alat bantu. Pada Siklus I, siswa didorong untuk mengungkapkan kembali informasi tentang sistem pernapasan manusia melalui diskusi dan media Pondoh. Sebanyak 15 siswa (68,18%) mencapai kategori Tuntas sementara 7 siswa (31,82%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengolah dan menyampaikan kembali informasi, namun beberapa masih perlu bimbingan untuk memahami dan menyelesaikan konsep secara mandiri.

Mengklasifikasikan adalah kemampuan siswa mengelompokkan objek/informasi berdasarkan ciri, pada siklus I konteksnya adalah organ pernapasan berdasarkan fungsi dan struktur, seperti membedakan saluran udara dan organ pertukaran gas. Hasil penilaian pada siklus I yang menggunakan model PBL yang dikolaborasikan dengan media Pondoh menunjukkan 15 siswa berada pada kategori tuntas dan 7 siswa masih belum tuntas. Sebagian besar siswa memahami konsep secara terstruktur namun beberapa masih kesulitan mengidentifikasi ciri-ciri pembeda secara sistematis.

Kemampuan menghubungkan konsep mengacu pada bagaimana siswa mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bagian materi, seperti mengaitkan fungsi hidung, trachea, paru-paru, dan proses pernapasan sebagai satu sistem terpadu. Sebanyak 15 siswa berhasil menghubungkan konsep dengan baik dan 7 siswa lainnya masih belum mampu mengaitkan antar bagian konsep secara utuh. Pembelajaran berbasis masalah dan media Pondoh terbukti efektif mendorong pemahaman ini, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan, terutama mereka yang memiliki keterbatasan pengetahuan dasar.

Penerapan model PBL berdiferensiasi dengan media Pondoh pada materi sistem pernapasan manusia yang diterapkan di siklus I menunjukkan hasil yang cukup positif, sebanyak 15 dari 22 siswa (68,18%) berhasil mencapai ketuntasan pada ketiga aspek dengan rata-rata nilai kelas adalah 66,82. Meskipun 7 siswa (31,82%) belum tuntas, strategi pembelajaran ini terbukti mampu mendorong sebagian besar siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan memahami materi secara lebih dalam. Perbaikan pada diferensiasi dan

penguatan diperlukan untuk siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 15 April 2025 dengan materi sistem pernapasan manusia yang dilaksanakan dengan model PBL. Guru membuka kelas dengan doa bersama, memeriksa kehadiran, dan memastikan kesiapan siswa. Suasana positif diciptakan melalui menyanyikan lagu nasional untuk membangun kedisiplinan dan semangat belajar siswa walaupun sedang berpuasa..

Materi berfokus pada ciri-ciri makhluk hidup, khususnya fungsi organ pernapasan (hidung hingga alveolus). Siswa terlibat dalam kerja kelompok, diskusi, dan aktivitas menempelkan gambar organ di papan, dengan contoh kontekstual seperti polusi udara dan pandemi Covid-19. Guru mendorong pemahaman melalui mini diorama dan diskusi kelompok, memperkuat keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang organ pernapasan, mendapat penghargaan untuk partisipasi aktif. Pembelajaran ditutup dengan nyanyian lagu daerah dan doa

penutup, menciptakan suasana kebersamaan. Siswa diajak merefleksikan pentingnya menjaga kesehatan pernapasan, menghubungkan gangguan seperti flu dan asma dengan perlunya hidup sehat.

Perbaikan pada Siklus II menargetkan keterlibatan siswa kurang aktif melalui penyesuaian aktivitas berdasarkan profil belajar.

Tabel 2. Rangkuman pemahaman siswa siklus II

Pembelajaran	Tuntas	Tidak Tuntas
Menafsirkan	20 siswa	2 siswa
Mengklasifikasikan	20 siswa	2 siswa
Menghubungkan Konsep	20 siswa	2 siswa
Rata-Rata Nilai		83,64

Pada Siklus II, model PBL berdiferensiasi dengan media Pondoh memfasilitasi siswa menafsirkan materi sistem pernapasan manusia melalui simulasi. Sebanyak 20 dari 22 siswa (90,91%) mencapai ketuntasan, sementara 2 siswa (9,09%) belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan internalisasi pengetahuan yang kuat, didukung oleh aktivitas kontekstual yang bermakna.

Pada Siklus II ada 20 siswa (90,91%) dinyatakan tuntas pada pembelajaran mengklasifikasikan. Ada 2 siswa (9,09%) berada pada kategori tidak tuntas. Hasil ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran berhasil membantu siswa dalam mengenali dan mengorganisasi konsep secara logis dan fungsional.

Pada siklus II, Menghubungkan konsep diartikan sebagai kemampuan menghubungkan fungsi hidung, trachea, dan paru-paru sebagai sistem pernapasan yang utuh. Penerapan model PBL dengan diskusi kelompok dan analisis sederhana efektif merangsang keterampilan berpikir kritis dan sistematis siswa. Sebanyak 20 siswa (90,91%) mampu menghubungkan konsep dengan baik dan sisanya 2 siswa (9,09%) masih kesulitan dalam menyusun keterkaitan antar bagian materi. Capaian ini menunjukkan efektivitas pendekatan diferensiasi, meningkatkan keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman utuh terhadap materi.

Pada siklus II, penerapan model PBL dinTEGRASIKAN dengan media Pondoh berdampak positif terhadap pemahaman siswa dan rata-rata nilai kelas mencapai 83,64 yang

menunjukan adanya peningkatan dari Siklus I.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 22 April 2025 Pada praktik pembelajaran siklus III ini tentang sistem pencernaan manusia, dimulai dengan doa bersama, pemeriksaan kehadiran, dan penyemangatan siswa oleh guru. Suasana hangat dan disiplin diciptakan melalui sapaan personal dan recall materi sistem pernapasan, mempersiapkan siswa untuk transisi ke topik baru dengan ice breaking berupa lagu nasional dan tepuk belajar.

Materi sistem pencernaan diawali dengan pengenalan makanan khas daerah untuk memancing rasa ingin tahu, diikuti penjelasan proses pencernaan mekanik dan kimiawi dari mulut hingga anus, termasuk peran hati, pankreas, dan kantong empedu. Siswa terlibat dalam aktivitas kelompok, seperti mencocokkan organ dan fungsinya, menyanyikan lagu sistem pencernaan, dan mengerjakan LKPD, yang mendorong kerja sama dan pemahaman mendalam melalui media visual dan interaktif.

Pembelajaran ditutup dengan tanya jawab untuk mengulas materi

dan menyimpulkan pentingnya pola makan sehat guna menjaga sistem pencernaan. Doa penutup menandai akhir kegiatan dalam suasana hangat, mencerminkan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas kontekstual ini memastikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Tabel 3. Rangkuman pemahaman siswa siklus III

Pembelajaran	Tuntas	Tidak Tuntas
Menafsirkan	22 siswa	0 siswa
Mengklasifikasikan	22 siswa	0 siswa
Menghubungkan Konsep	22 siswa	0 siswa
Rata-Rata Nilai		88,18

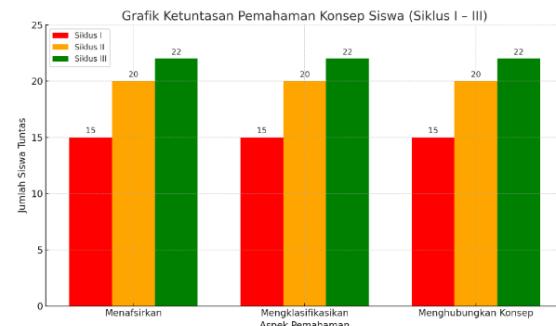
Pada Siklus III, siswa diarahkan untuk menafsirkan konsep sistem pernapasan melalui aktivitas menyusun alur proses bernapas dan merepresentasikannya dalam bentuk visual menggunakan media Pondoh. Hasil penilaian menunjukkan seluruh siswa telah tuntas dalam aspek menafsirkan. Capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan PBL berdiferensiasi secara efektif membantu siswa memahami dan mengkomunikasikan kembali materi secara mandiri dan kreatif, serta

menandakan peningkatan signifikan dari siklus sebelumnya.

Selama Siklus III, proses klasifikasi dilakukan melalui kegiatan eksplorasi gambar anatomi sistem pernapasan serta pengisian tabel klasifikasi berdasarkan ciri fungsi organ. Seluruh siswa berhasil mencapai kategori Tuntas. Hal ini menandakan bahwa siswa telah mampu membedakan dan mengelompokkan konsep dengan tepat. Media Pondoh sangat mendukung visualisasi perbedaan antar elemen, dan pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi gaya belajar visual dan kinestetik.

Pada Siklus III, model *Problem Based Learning* (PBL) berdiferensiasi dengan media Pondoh berhasil mencapai ketuntasan 100% pada seluruh siswa kelas V dalam menafsirkan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan konsep sistem pencernaan, dengan rata-rata nilai kelas 88,18. Penyesuaian aktivitas berdasarkan refleksi siklus sebelumnya menciptakan pembelajaran kontekstual, interaktif, dan efektif yang merangkul keragaman gaya belajar, meningkatkan pemahaman holistik,

dan mendukung kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.



Grafik Ketuntasan Pemahaman Konsep Siswa dari Siklus I sampai Siklus III

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berdiferensiasi melalui media Pondoh (Papan Jodoh) mampu secara efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 2 Purwokerto Lor. Melalui tiga siklus tindakan kelas yang dirancang secara sistematis, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan dari Siklus I rata-rata nilai siswa 66,82 dengan tingkat ketuntasan 68,18%. Siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 83,64, dengan tingkat ketuntasan 90,91%. Siklus III seluruh siswa mencapai ketuntasan, dengan rata-rata nilai 88,18. Peningkatan ini tercapai melalui aktivitas

pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan melibatkan pengalaman nyata. Pemanfaatan media Pondoh yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan mencocokkan informasi, memvisualisasi konsep, dan kerja kolaboratif. Penerapan diferensiasi dalam skenario pembelajaran, yang memperhatikan profil, minat, dan kesiapan belajar siswa secara individual. Selain meningkatkan pemahaman dalam aspek menafsirkan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan konsep, pendekatan ini juga berdampak positif terhadap keterampilan sosial, motivasi belajar, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model PBL berdiferensiasi dengan media Pondoh terbukti menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, serta dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran tematik berbasis Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman. 2021.

“*DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana.*” *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3 (1): 27–35. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>.

Efferin, Sujoko, Stevanus Hadi Darmadji, and Yuliawati Tan. 2008. “Metode Penelitian Akuntansi; Mengungkap Fenomena Dengan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif,” 366.

Hmelo-Silver, Cindy E. 2004. “Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?” *Educational Psychology Review* 16 (3): 235–66. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.000034022.16470.f3>.

Kartini, N. Euis, Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam, and Syihabuddin Syihabuddin. 2022. “Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom Dan Keterkaitannya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Basicedu* 6 (4): 7292–7302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>.

Mudrikah. 2024. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa Pada Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru MI* 5: 92–102.

Mufarrohah, Mufarrohah, and Agung Setyawan. 2024. “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD.” *Journal of Education for All* 2 (2):

80–87.

<https://doi.org/10.61692/edufa.v2i2.111>.

Nurmayasari, Khilma Vita, Agus Prasetyo Utomo, and Henik Sulistyaningsih. 2023. “Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Materi Perubahan Lingkungan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa SMA Negeri 1 Bangorejo.” *Jurnal Biologi* 1 (2): 1–10.
<https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1964>.

Ramadhan, Ali, and Ahmad Nadhira. 2022. “Penelitian Tindakan Kelas (PtK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai Dengan Kurikulum Tahun 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan.” *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (1): 121–28.
<https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.632>.

Vygotsky, Lev S. 1987. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wicaksana, Ervan Johan, Akhmad Fikri Rosyadi, Uswatul Hasni, and Rizki Surya Amanda. 2024. “Local Wisdom-Based Educational Tourism Model for Children’s Science Learning.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 8 (3): 472–81.
<https://doi.org/10.23887/JIPP.V8I3.86179>.